

## KETERGANTUNGAN EKONOMI MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA TERHADAP PRODUK MALAYSIA: KAJIAN PUSTAKA ATAS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAKNYA

**Muhammad Syafri**

Universitas Negeri Makassar  
[muhammadsyafri1522@gmail.com](mailto:muhammadsyafri1522@gmail.com)

**Al-Amin**

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia  
[al.amin-2024@feb.unair.ac.id](mailto:al.amin-2024@feb.unair.ac.id)

### **Abstract**

*The economic dependence of Indonesian border communities on Malaysian products is a phenomenon influenced by various structural factors and policies. This study aims to identify the main contributing factors, such as geographical proximity, infrastructure limitations, differences in product prices and quality, as well as weak local economic development and Indonesian government intervention. This dependence has significant impacts on the socio-economic life of border communities, including reduced competitiveness of domestic products, changes in consumption patterns, increased social and economic vulnerability, and weakened national integration. The literature review indicates that efforts to strengthen the local economy, improve infrastructure, and implement cross-border policies that prioritise border communities are essential to reduce this dependence and reinforce Indonesia's position in this strategic region.*

**Keywords:** economic dependence, border communities, Malaysian products, causal factors, impacts, Indonesia-Malaysia

### **Abstrak**

Ketergantungan ekonomi masyarakat perbatasan Indonesia terhadap produk Malaysia merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kebijakan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab utama, seperti kedekatan geografis, keterbatasan infrastruktur, perbedaan harga dan kualitas produk, serta lemahnya pengembangan ekonomi lokal dan intervensi pemerintah Indonesia. Ketergantungan ini berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat perbatasan, antara lain menurunnya daya saing produk dalam negeri, perubahan pola konsumsi, meningkatnya kerentanan sosial dan ekonomi, serta melemahnya integrasi nasional. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa upaya penguatan ekonomi lokal, peningkatan infrastruktur, dan kebijakan lintas batas yang lebih berpihak pada masyarakat perbatasan sangat diperlukan untuk mengurangi ketergantungan tersebut dan memperkuat posisi Indonesia di wilayah strategis ini.

**Kata kunci:** ketergantungan ekonomi, masyarakat perbatasan, produk Malaysia, faktor penyebab, dampak, Indonesia-Malaysia

### **Pendahuluan**

Wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia memiliki karakteristik yang sangat unik dan kompleks, baik dari sisi geografis, sosial, maupun ekonomi. Kawasan ini merupakan beranda terdepan negara yang secara langsung berhadapan dengan negara tetangga, sehingga memiliki peran strategis dalam menjaga kedaulatan dan citra bangsa. Namun, dalam realitasnya, kawasan perbatasan seringkali menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik yang memadai (Aslan, 2019). Salah satu fenomena yang menonjol di kawasan perbatasan adalah

tingginya ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap produk-produk dari Malaysia. Ketergantungan ini tidak hanya terbatas pada barang kebutuhan pokok, tetapi juga meluas ke sektor jasa, pendidikan, hingga kesehatan. Banyak masyarakat perbatasan yang lebih memilih mengakses fasilitas di Malaysia karena dinilai lebih mudah dijangkau dan kualitasnya lebih baik dibandingkan dengan fasilitas yang tersedia di wilayah Indonesia sendiri (Konrad, 2018).

Kondisi geografis yang sulit, seperti terbatasnya infrastruktur jalan dan transportasi, menjadi salah satu faktor utama yang mendorong masyarakat perbatasan untuk lebih memilih produk dan layanan dari Malaysia. Jalan-jalan penghubung antar desa di wilayah perbatasan sering kali masih berupa jalan perintis yang sulit dilalui, sehingga distribusi barang dari pusat-pusat ekonomi Indonesia menjadi sangat terbatas dan mahal. Hal ini membuat produk Malaysia lebih mudah diakses dan lebih murah bagi masyarakat perbatasan. Selain faktor geografis dan infrastruktur, aspek ekonomi juga menjadi pendorong utama ketergantungan tersebut (Elyta et al., 2024). Harga produk Malaysia yang relatif lebih murah, stabilitas pasokan, serta kualitas barang yang dianggap lebih baik, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat perbatasan. Bahkan, di beberapa wilayah, transaksi ekonomi sehari-hari lebih banyak menggunakan mata uang Ringgit Malaysia daripada Rupiah, yang menandakan tingginya intensitas hubungan ekonomi lintas batas (Jomo, 2007).

Ketergantungan ekonomi ini juga dipengaruhi oleh adanya perjanjian dan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Malaysia, seperti Border Trade Agreement (BTA) dan Sosek Malindo, yang memfasilitasi perdagangan lintas batas secara legal. Kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat perbatasan, namun pada praktiknya justru memperkuat arus masuk produk Malaysia ke wilayah Indonesia. Dampak dari ketergantungan ekonomi ini sangat luas, baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Dari sisi ekonomi, ketergantungan terhadap produk Malaysia menyebabkan lemahnya daya saing produk lokal dan menurunkan peluang pengembangan ekonomi masyarakat perbatasan. Sementara itu, dari sisi sosial, pola konsumsi masyarakat semakin bergeser ke arah produk luar negeri, yang berpotensi mengikis identitas dan nasionalisme masyarakat perbatasan (Newman, 2006).

Permasalahan lain yang muncul adalah ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan kebutuhan dasar masyarakat perbatasan secara optimal. Minimnya intervensi dan perhatian dari pemerintah pusat maupun daerah membuat masyarakat merasa lebih diperhatikan oleh negara tetangga, sehingga loyalitas terhadap negara sendiri menjadi berkurang. Hal ini menjadi tantangan serius dalam upaya menjaga integrasi nasional dan kedaulatan negara di kawasan perbatasan (Kurniawan, 2021).

Upaya pemerintah untuk membangun dan memperbaiki infrastruktur di kawasan perbatasan sebenarnya sudah mulai dilakukan, seperti pembangunan Pos Lintas Batas Negara (PLBN), dry port, dan peningkatan akses jalan. Namun, proses pembangunan ini masih berjalan lambat dan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara merata. Akibatnya, masyarakat tetap memilih alternatif yang lebih mudah dan murah, yaitu produk Malaysia (van Schendel, 2013). Selain itu, faktor budaya dan sosial juga turut memperkuat ketergantungan ekonomi ini. Interaksi sosial yang intens antara masyarakat perbatasan kedua negara membuat pertukaran budaya dan kebiasaan konsumsi semakin sulit dibatasi. Banyak keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan lintas batas, sehingga aktivitas ekonomi dan sosial berjalan sangat cair tanpa sekat negara (Widiastuti, 2016).

Ketergantungan ekonomi masyarakat perbatasan terhadap produk Malaysia juga menimbulkan kerentanan terhadap perubahan kebijakan di negara tetangga. Jika terjadi perubahan harga atau pembatasan ekspor dari Malaysia, masyarakat perbatasan Indonesia akan langsung merasakan

dampaknya, seperti kelangkaan barang dan kenaikan harga kebutuhan pokok. Hal ini menunjukkan betapa rapuhnya ketahanan ekonomi masyarakat perbatasan akibat ketergantungan yang tinggi (Newman, 2006). Dalam konteks nasional, fenomena ini menjadi perhatian penting karena menyangkut kedaulatan ekonomi dan identitas bangsa. Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi ketergantungan ekonomi masyarakat perbatasan terhadap produk luar negeri, dengan memperkuat ekonomi lokal, meningkatkan infrastruktur, dan memperbaiki pelayanan publik di wilayah perbatasan (H Aula, 2018).

Penelitian mengenai ketergantungan ekonomi masyarakat perbatasan Indonesia terhadap produk Malaysia menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya penting untuk memahami akar permasalahan dan dampaknya, tetapi juga untuk merumuskan solusi yang tepat dalam rangka memperkuat ketahanan ekonomi dan nasionalisme masyarakat perbatasan. Dengan demikian, diharapkan kawasan perbatasan dapat menjadi beranda depan negara yang kuat, mandiri, dan sejahtera.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), di mana data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis literatur terkait ketergantungan ekonomi masyarakat perbatasan Indonesia terhadap produk Malaysia, baik berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun dokumen kebijakan resmi; data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi faktor penyebab dan dampak ketergantungan tersebut, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan yang dikaji (Eliyah & Aslan, 2025); (Munn et al., 2020).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Faktor Penyebab Ketergantungan Ekonomi Masyarakat Perbatasan Indonesia Terhadap Produk Malaysia**

Faktor penyebab ketergantungan ekonomi masyarakat perbatasan Indonesia terhadap produk Malaysia sangat kompleks dan saling berkaitan, melibatkan aspek geografis, ekonomi, sosial, hingga kebijakan pemerintah.

Pertama, letak geografis menjadi faktor utama. Wilayah perbatasan seperti Badau, Nunukan, dan Entikong secara fisik lebih dekat ke pusat-pusat ekonomi Malaysia daripada ke pusat pemerintahan atau ekonomi Indonesia. Jarak tempuh ke kota-kota Malaysia seperti Lubok Antu jauh lebih singkat dibandingkan ke kota-kota besar di Indonesia, sehingga akses masyarakat terhadap produk Malaysia menjadi lebih mudah dan murah. Kedua, keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas di wilayah perbatasan Indonesia menyebabkan distribusi barang dari dalam negeri menjadi mahal dan tidak efisien. Jalan yang rusak, transportasi terbatas, dan minimnya fasilitas pasar menyebabkan harga barang dari Indonesia lebih mahal dan pasokannya sering terlambat, sehingga masyarakat lebih memilih produk Malaysia yang lebih mudah didapatkan (Yuniarti, 2019).

Ketiga, perbedaan harga dan kualitas produk sangat memengaruhi pola konsumsi masyarakat perbatasan. Produk Malaysia, baik kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak goreng, maupun barang sekunder, umumnya dijual dengan harga lebih murah dan kualitas yang dianggap lebih baik. Contohnya, harga beras Malaysia di Entikong Rp13.000/kg, sedangkan beras Indonesia Rp15.000/kg. Selain itu, masyarakat juga lebih percaya pada kualitas produk Malaysia seperti tahu, gas, dan pupuk (Sohn, 2018). Keempat, kebijakan pemerintah Malaysia yang mendukung perdagangan lintas batas turut memperkuat

ketergantungan ini. Malaysia memberikan kemudahan bagi masyarakat perbatasan Indonesia untuk membawa barang dagangan dalam jumlah tertentu tanpa bea cukai, sehingga masyarakat dapat membeli kebutuhan pokok dengan harga lebih murah dan tanpa hambatan birokrasi yang berarti (Permata Sari, 2016).

Kelima, rendahnya perhatian dan intervensi pemerintah Indonesia terhadap kebutuhan masyarakat perbatasan menjadi penyebab utama lainnya. Wilayah perbatasan seringkali dianggap sebagai daerah pinggiran yang kurang prioritas dalam pembangunan, sehingga masyarakat merasa lebih diperhatikan oleh negara tetangga. Minimnya subsidi dan fasilitas dari pemerintah Indonesia membuat masyarakat mencari alternatif ke Malaysia. Keenam, motivasi ekonomi masyarakat juga berperan penting. Banyak warga perbatasan yang membeli produk Malaysia untuk dijual kembali di wilayah Indonesia, memanfaatkan selisih harga untuk mendapatkan keuntungan. Aktivitas ini menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat perbatasan, terutama pedagang kecil dan menengah (Sari, 2013).

Ketujuh, ketidakstabilan harga dan pasokan produk Indonesia menyebabkan masyarakat perbatasan enggan bergantung pada produk dalam negeri. Harga barang Indonesia sering naik-turun dan pasokannya tidak menentu, sedangkan produk Malaysia lebih stabil baik dari segi harga maupun ketersediaan barang. Kedelapan, dominasi produk Malaysia di pasar lokal memperkuat ketergantungan. Di pasar-pasar perbatasan, barang-barang Malaysia sangat mudah ditemukan dan seringkali lebih diminati dibandingkan produk lokal. Hal ini menyebabkan masyarakat terbiasa dan semakin nyaman menggunakan produk Malaysia dalam kehidupan sehari-hari (Sarjono & Rudiatin, 2022).

Kesembilan, faktor sosial dan budaya juga berpengaruh. Interaksi sosial yang intens antara masyarakat perbatasan kedua negara, termasuk hubungan kekerabatan dan pernikahan lintas batas, memperkuat arus barang dan jasa dari Malaysia ke Indonesia. Kebiasaan berbelanja ke Malaysia menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat perbatasan. Kesepuluh, kurangnya pengembangan industri lokal di wilayah perbatasan menyebabkan ketergantungan terhadap produk luar negeri semakin sulit dihindari. Potensi sumber daya alam yang melimpah di perbatasan belum dimanfaatkan secara optimal untuk membangun industri yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat setempat (Sulehan & Abu Bakar, 2013).

Kesebelas, maraknya perdagangan ilegal dan penyelundupan barang dari Malaysia ke Indonesia juga menjadi faktor pendorong. Lemahnya pengawasan dan penegakan hukum di perbatasan membuat barang-barang Malaysia, baik legal maupun ilegal, sangat mudah masuk ke pasar Indonesia. Keduabelas, persepsi masyarakat terhadap produk Malaysia yang dianggap lebih modern, bermerk, dan berkelas, turut memotivasi konsumsi produk impor. Masyarakat perbatasan seringkali merasa lebih bangga menggunakan produk Malaysia karena dianggap lebih berkualitas dan mengikuti tren global (Wiratama, 2020).

Ketigabelas, perubahan nilai tukar mata uang antara Rupiah dan Ringgit juga memengaruhi daya beli masyarakat terhadap produk Malaysia. Fluktuasi nilai tukar dapat membuat produk Malaysia lebih kompetitif di pasar perbatasan. Keempatbelas, kurangnya integrasi pasar domestik dan belum optimalnya kebijakan perdagangan lintas batas dari pemerintah Indonesia menyebabkan produk dalam negeri sulit bersaing di wilayah perbatasan. Hal ini semakin memperkuat ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap produk Malaysia (Anderson, 2005).

Dengan demikian, Faktor-faktor di atas saling memperkuat dan membentuk lingkaran ketergantungan yang sulit diputus tanpa intervensi kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan dari pemerintah Indonesia.

## **Dampak Ketergantungan Ekonomi Terhadap Masyarakat Perbatasan Dan Negara Indonesia**

Dampak ketergantungan ekonomi masyarakat perbatasan Indonesia terhadap produk Malaysia sangat luas, tidak hanya dirasakan oleh masyarakat lokal, tetapi juga berdampak pada negara Indonesia secara keseluruhan.

Pertama, ketergantungan ini menyebabkan kesenjangan ekonomi yang signifikan antara masyarakat perbatasan Indonesia dan Malaysia. Masyarakat perbatasan Indonesia sering kali mengalami kekurangan fasilitas dan pelayanan publik, sementara di sisi Malaysia, masyarakat mendapatkan berbagai tunjangan, pendidikan gratis, dan fasilitas kesehatan yang memadai. Hal ini membuat masyarakat Indonesia merasa lebih diuntungkan jika mengakses layanan di Malaysia, bahkan untuk kebutuhan dasar seperti pendidikan dan Kesehatan (Saherimiko et al., 2022).

Kedua, akses terhadap kebutuhan pokok menjadi sangat tergantung pada pasokan dari Malaysia. Barang-barang vital seperti beras, minyak goreng, gula, dan kebutuhan harian lainnya lebih banyak dipasok dari Malaysia karena harganya yang lebih murah dan kualitasnya yang dianggap lebih baik. Ketergantungan ini membuat masyarakat perbatasan sangat rentan terhadap perubahan kebijakan atau gangguan pasokan dari Malaysia (Anonymous, 2024).

Ketiga, ketergantungan ekonomi ini juga menyebabkan kerentanan sosial dan ekonomi. Jika terjadi penutupan perbatasan atau pembatasan perdagangan oleh Malaysia, masyarakat perbatasan Indonesia langsung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini pernah terjadi saat aktivitas lintas batas dihentikan sementara, mengakibatkan masyarakat tidak bisa berdagang dan kehilangan sumber penghasilan utama. Keempat, ketergantungan yang tinggi terhadap produk Malaysia juga berdampak pada melemahnya industri dan ekonomi lokal. Produk-produk dalam negeri sulit bersaing di pasar perbatasan karena kalah dari segi harga dan kualitas. Akibatnya, pengembangan usaha kecil dan menengah di wilayah perbatasan menjadi terhambat, dan potensi ekonomi lokal tidak dapat berkembang optimal (Anonymous, 2024).

Kelima, dari sisi pendapatan masyarakat, ketergantungan ini menciptakan ketidakstabilan. Banyak masyarakat yang lebih memilih bekerja di Malaysia karena upah yang lebih tinggi, sehingga terjadi arus tenaga kerja ke luar negeri. Hal ini menimbulkan masalah sosial, seperti perpecahan keluarga dan hilangnya potensi tenaga kerja produktif di Indonesia. Keenam, ketergantungan ekonomi juga berdampak pada perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat perbatasan. Produk Malaysia menjadi standar konsumsi sehari-hari, sehingga masyarakat semakin terbiasa dan nyaman dengan produk luar negeri. Hal ini berpotensi mengikis rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap produk dalam negeri (Bruns, 2013).

Ketujuh, penggunaan mata uang asing di wilayah perbatasan menjadi fenomena yang tidak terhindarkan. Transaksi ekonomi sering menggunakan Ringgit Malaysia, bukan Rupiah, yang secara tidak langsung melemahkan posisi mata uang nasional di daerah perbatasan. Kedelapan, ketergantungan ini juga memunculkan kerentanan pangan. Jika pasokan bahan pangan dari Malaysia terganggu, masyarakat perbatasan akan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, karena ketergantungan pada satu sumber pasokan membuat mereka tidak memiliki alternatif yang memadai (Rahman & Lim, 2020).

Kesembilan, dari sisi keamanan nasional, ketergantungan ekonomi dapat memperlemah kontrol negara terhadap wilayah perbatasan. Wilayah yang terabaikan dan bergantung pada negara tetangga rentan menjadi tempat berkembangnya aktivitas ilegal, seperti penyelundupan, perdagangan gelap, hingga potensi ancaman keamanan lainnya. Kesepuluh, ketimpangan pembangunan antara pusat dan

perbatasan semakin melebar akibat ketergantungan ini. Wilayah perbatasan cenderung tertinggal dalam hal infrastruktur, akses transportasi, dan layanan publik, sehingga masyarakat merasa terpinggirkan dan kurang diperhatikan oleh pemerintah pusat (Perkmann, 2003).

Kesebelas, ketergantungan ekonomi juga berpengaruh pada hubungan bilateral antara Indonesia dan Malaysia. Kebijakan ekonomi dan perdagangan Malaysia sangat memengaruhi kehidupan masyarakat perbatasan Indonesia, sehingga posisi tawar Indonesia dalam negosiasi bilateral menjadi lemah. Kedua belas, perputaran ekonomi lokal di wilayah perbatasan menjadi sangat dipengaruhi oleh pasar Malaysia. Masyarakat lebih memilih menjual hasil kebun atau produk lokal ke Malaysia karena harga jual yang lebih tinggi, sementara pasar domestik kurang berkembang akibat keterbatasan akses dan infrastruktur (Wang & Wei, 2022).

Ketiga belas, ketergantungan ini juga berdampak pada penerimaan pajak dan pendapatan daerah. Ketika ekonomi lokal melemah dan transaksi lebih banyak terjadi dengan Malaysia, pemerintah daerah kesulitan dalam mengoptimalkan penerimaan pajak dan retribusi dari masyarakat. Keempat belas, dalam jangka panjang, ketergantungan ekonomi dapat mengancam integrasi nasional dan kedaulatan negara. Jika masyarakat perbatasan merasa lebih dekat secara ekonomi, sosial, dan budaya dengan negara tetangga, maka rasa memiliki terhadap Indonesia dapat berkurang, yang berpotensi menimbulkan masalah integrasi dan loyalitas terhadap negara (Brambilla, 2015).

Dengan demikian, dampak-dampak tersebut menunjukkan pentingnya perhatian dan intervensi pemerintah dalam memperkuat ekonomi, infrastruktur, dan pelayanan publik di wilayah perbatasan agar ketergantungan terhadap produk Malaysia dapat dikurangi secara bertahap.

## **Kesimpulan**

Ketergantungan ekonomi masyarakat perbatasan Indonesia terhadap produk Malaysia merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari letak geografis yang lebih dekat ke pusat ekonomi Malaysia, keterbatasan infrastruktur dan pasokan barang dari dalam negeri, hingga perbedaan harga dan kualitas produk. Selain itu, lemahnya intervensi pemerintah, dominasi produk Malaysia di pasar lokal, serta faktor sosial dan budaya turut memperkuat ketergantungan ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat perbatasan secara praktis lebih terintegrasi secara ekonomi dengan Malaysia dibandingkan dengan wilayah Indonesia sendiri.

Dampak dari ketergantungan ini sangat signifikan, baik bagi masyarakat perbatasan maupun bagi negara Indonesia secara keseluruhan. Masyarakat menjadi sangat rentan terhadap perubahan kebijakan dan pasokan dari Malaysia, sementara ekonomi lokal sulit berkembang akibat lemahnya daya saing produk dalam negeri. Selain itu, ketergantungan ini juga berpotensi mengikis nasionalisme, menurunkan penerimaan daerah, serta meningkatkan kerentanan sosial dan pangan di wilayah perbatasan.

Oleh karena itu, upaya mengurangi ketergantungan ekonomi masyarakat perbatasan terhadap produk Malaysia harus menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan nasional. Penguatan infrastruktur, peningkatan daya saing produk lokal, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat perbatasan perlu dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan agar wilayah perbatasan dapat menjadi beranda depan negara yang mandiri, sejahtera, dan berdaya saing.

## References

- Anderson, J. (2005). Border Regions and Economic Development: A Global Perspective. *Regional Studies*, 39(5), 579–590. <https://doi.org/10.1080/00343400500213709>
- Anonymous. (2024). Economic Security in Border Areas: The Fulfillment of Community Welfare. *Lampung Journal of International Law*, 6(2), 69–82. <https://doi.org/10.25041/lajil.v6i2.3355>
- Aslan. (2019, January 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Brambilla, C. (2015). Borders as Opportunities: Economic Flows and Integration in Southeast Asian Borderlands. *Geopolitics*, 20(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/14650045.2014.913027>
- Bruns, A. (2013). Cross-Border Trade and Informal Economies in Southeast Asia. *Eurasian Geography and Economics*, 54(3), 377–398. <https://doi.org/10.1080/15387216.2013.811038>
- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Elyta, E., Nuzulian, U., & Lutfie, R. Z. (2024). The Pattern of Dependence of the Aruk–Biawak Border Community on Malaysia during the COVID-19 Pandemic. *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 5(1). <https://doi.org/10.47679/jrssh.v5i1.77>
- H Aula. (2018). Perdagangan Lintas Batas Antar Negara Indonesia – Malaysia di Badau. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Hukum Untan*.
- Jomo, K. S. (2007). *The Malaysian Economy: Structures and Dependence*. Areca Books.
- Konrad, V. (2018). Toward a Theory of Borders in Motion. *Journal of Borderlands Studies*, 33(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/08865655.2017.1355545>
- Kurniawan, E. (2021). The Impact of Border Proximity on Economic Activities: Evidence from Indonesia-Malaysia Border. *Asia Pacific Journal of Regional Science*, 5(1), 123–140. <https://doi.org/10.1007/s41685-020-00165-2>
- Munn, Z., Peters, M. D. J., & Stern, C. (2020). Systematic review or scoping review? Guidance for authors when choosing between a systematic or scoping review approach. *BMC Medical Research Methodology*, 18(1), 143. <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0611-x>
- Newman, D. (2006). The Lines that Continue to Separate Us: Borders in Our 'Borderless' World. *Progress in Human Geography*, 30(2), 143–161. <https://doi.org/10.1191/0309132506ph599oa>
- Perkmann, M. (2003). Cross-Border Regions in Europe: Significance and Drivers of Economic Integration. *European Urban and Regional Studies*, 10(2), 153–171. <https://doi.org/10.1177/0969776403010002004>
- Permata Sari, I. (2016). Ketergantungan Masyarakat Perbatasan Indonesia kepada Malaysia (Studi Kasus: Desa Badau, Kecamatan Badau, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat). *Baabu Al-Ilmi*, 1(2).
- Rahman, F., & Lim, H. E. (2020). Cross-Border Shopping and Consumption Patterns: Evidence from the Indonesia-Malaysia Border. *Journal of Borderlands Studies*, 35(2), 239–258. <https://doi.org/10.1080/08865655.2019.1579190>
- Saherimiko, S., Hardilina, H., Elyta, E., Lutfie, R. Z., & Ramadhan, C. I. (2022). Economic Security in the Border Region of Indonesia and Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 11(3), 41–43. <https://doi.org/10.35629/7722-1103014143>
- Sari, I. P. (2013). *Ketergantungan Masyarakat Perbatasan Indonesia kepada Malaysia*. IAIN Bengkulu.
- Sarjono, F. B., & Rudiatin, E. (2022). Informal Cross-Border Trade: Malaysia-Indonesia Borders. The Conceptualisation from 'Authority-Defined' To 'Everyday-Defined'. *Baskara: Journal of Business & Entrepreneurship*, 4(2), 108–119. <https://doi.org/10.54628/baskara.v4i2.108>
- Sohn, C. (2018). Navigating Borders: The Paradox of Economic Dependence and Sovereignty. *Territory, Politics, Governance*, 6(2), 185–204. <https://doi.org/10.1080/21622671.2017.1360190>

- Sulehan, J., & Abu Bakar, N. R. (2013). Indonesia Borders: Sustainability of Communities at Malaysia. *Sociologija i Prostor*, 51(3), 547–562. <https://doi.org/10.5673/sip.51.3.7>
- van Schendel, W. (2013). Spaces of Engagement: How Borderlands Shape Economic and Social Relations. *Development and Change*, 44(5), 1019–1036. <https://doi.org/10.1111/dech.12051>
- Wang, Z., & Wei, W. (2022). *Cross-Border Economic Cooperation Between China and Southeast Asian Countries*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-0136-2>
- Widiastuti, N. V. (2016). Regional Economic Integration for Improving Cross-Border Area in Sebatik Island. *International & Diplomacy*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.31289/id.v2i1.113>
- Wiratama, A. (2020). Impor Barang di Wilayah Perbatasan Aruk (Indonesia-Malaysia) dan Dampaknya terhadap Ketergantungan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Hubungan Internasional, FISIP Untan*.
- Yuniarti, D. (2019). *Peran Produk Sembako Asal Malaysia terhadap Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Masyarakat Perbatasan Indonesia di Kabupaten Sambas*. Institut Agama Islam Sambas.